

TINDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM FILM CINTA SUBUH KARYA INDRA GUNAWAN (KAJIAN PRAGMATIK)

Hasfita Helda Masyitoh¹⁾, Agung Nasrulloh Saputro²⁾, Dhika Puspitasari³⁾

^{1,2,3)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾hasfita_1902108014@mhs.unipma.ac.id

²⁾goeng_15@yahoo.co.id

³⁾dhikapuspitasari@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur perlokusi dalam Film Cinta Subuh dan (2) mendeskripsikan makna tuturan yang dihasilkan dalam Film Cinta Subuh. Pengumpulan data dilakukan selama 1 bulan yaitu pada bulan Mei. Sedangkan untuk menganalisis data, mengolah data, dan membuat laporan dilakukan selama 2 bulan yaitu bulan Juni - Juli. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode simak catatan yang menghasilkan tuturan dari para tokoh. Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 75 data. Bentuk dan makna tindak tutur perlokusi data yang diperoleh pada bentuk tindak tutur perlokusi berjumlah sebanyak 75 data yang terdiri dari tindak tutur perlokusi melakukan sesuatu sebanyak 6 data, tindak tutur perlokusi mengeluarkan sebanyak 11 data, tindak tutur perlokusi menakuti sebanyak 4 data, tindak tutur perlokusi menghibur sebanyak 6 data, tindak tutur perlokusi membuat berpikir sebanyak 26 data, tindak tutur perlokusi mendorong sebanyak 5 data, tindak tutur perlokusi menginspirasi sebanyak 4 data, tindak tutur perlokusi mengesankan sebanyak 3 data, dan tindak tutur perlokusi melegakan sebanyak 2 data, tindak tutur perlokusi menipu sebanyak 3 data, tindak tutur perlokusi mengetahui sebanyak 3 data, dan tindak tutur perlokusi mengalihkan perhatian sebanyak 2 data.

Kata Kunci: tindak tutur perlokusi, film, dialog-dialog dalam film Cinta Subuh

PENDAHULUAN

Film merupakan jenis media audio visual yang dapat menampilkan suara dan gambar. Effendy (dalam Trianton, 2013:2) berpendapat bahwa film adalah media yang berbentuk audio visual berfungsi sebagai alat penyampaian pesan kepada suatu masyarakat yang berkumpul dalam satu tempat. Pemutaran film saat ini ada di bioskop. Di Indonesia jumlah bioskop sangat banyak sehingga banyak orang beramai-ramai untuk menonton film kesukaannya. Namun karena adanya perkembangan teknologi menonton film tidak harus berpergian ke bioskop.

Munculnya Platform digital streaming *Over The Top* (OTT) dapat memberikan akses seseorang untuk menonton film tanpa harus pergi ke

bioskop. Platform legal untuk *streaming* film ataupun series contohnya seperti *netflix*, *viu*, *disney+*, *hotstar*, *we tv*, *vidio.com*, *iqiyi*, *prime video*, dan lain-lain yang dapat diakses melalui jaringan internet. Handayani (dalam Falimu 2017:11) berpendapat bahwa komunikasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi secara langsung seperti tergambar di dalam film Cinta Subuh. Tindak tutur merupakan kajian dari pragmatik. “Tindak tutur dalam bahasa Inggris disebut dengan *speech act* merupakan tindakan yang didasari dengan adanya penuturan dengan kata-kata maupun kalimat yang diikuti oleh ekspresi tertentu dan memiliki beberapa fungsi sehingga menimbulkan akibat.” (Yule,

2014:84) Tindak tutur berbeda dengan peristiwa tutur.

Tindak tutur sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari saat bersosialisasi dengan sesama manusia. Menurut Austin (dalam Tarigan, 2019:100) tindak tutur ada tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi untuk meminta sesuatu. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur untuk mempengaruhi lawan tutur. Tuturan perlokusi dalam film “Cinta Subuh” memiliki pesan moral keislaman. Pengetahuan seputar kehidupan islami mampu mendorong penonton agar dijadikan sebagai motivasi dalam kehidupan. Tuturan yang disampaikan oleh tokoh-tokohnya menggunakan dialog yang mudah untuk dipahami. Sehingga penonton mampu untuk menyaring informasi terbaru mengenai kehidupan keislaman.

KAJIAN TEORI

Menurut Tarigan (2019:31) menyatakan bahwa pragmatik merupakan ungkapan yang diterima oleh lawan tutur dari penutur (asli) sehingga lawan tutur harus menafsirkan tuturan yang dihasilkan. Menurut Leech (1993:1) ketika seseorang menuturkan sesuatu dengan bahasa yang baik maka, orang tersebut sudah paham dengan pragmatik. Namun jika bahasa yang digunakan penutur tidak padu artinya penutur tidak memahami mengenai pragmatik. Pragmatik mengkaji deiksis, implikatur, tindak tutur, dan analisis wacana. Pragmatik mencakup pendekatan dengan linguistik yang untuk mengkaji sub babnya seperti tindak tutur. Dalam tindak tutur pragmatik berperan penting untuk semua tindakan yang diucapkan oleh penuturnya.

Tindak tutur dalam bahasa Inggris *speech act* merupakan ungkapan kalimat yang dituturkan dengan ekspresi tertentu.

Tindak tutur yang diucapkan seperti adanya kalimat yang mengandung frasa maupun klausa. Menurut Austin yang ditulis dalam bukunya yang dirilis berjudul *how to do things with words* (dalam Safitri, dkk, 2021:60) tindak tutur adalah teori pemakaian bahasa. Penutur menggunakan kalimat tersebut untuk mengatakan hal yang disampaikan kepada lawan tutur sehingga lawan tutur dapat menangkap percakapan dari penutur untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur perlokusi dalam bahasa Inggris disebut *perlocutionary speech acts* merupakan jenis tindak tutur untuk memberikan efek ataupun tindakan oleh penutur kepada lawan tutur. Menurut Cutting (dalam Septiani, 2019:6) tindak tutur perlokusi adalah sebuah ujaran yang digunakan untuk memberikan efek dan reaksi pendengar. Efek yang ditimbulkan dari tindak tutur perlokusi seperti menyenangkan, menyedihkan, mengharukan, ketakutan, dan lain-lain. Bentuk dari tindak tutur perlokusi dikemukakan oleh tokoh Alston (dalam Leech, 1993:323) yang menyatakan bahwa terdapat enam belas jenis bentuk tindak tutur perlokusi yaitu *get h to do* (melakukan sesuatu), *bring h to learn that* (mengetahui), *deceive* (menipu), *relieve tension* (melegakan), *encourage* (mendorong), *persuade* (membujuk), *irritate* (menjengkelkan), *frighten* (menakuti), *amuse* (menghibur), *inspire* (menginspirasi), *impress* (mengesankan), *distract* (mengalihkan perhatian), *get h to think about* (membuat berpikir), *embarrass* (mempermalukan), *attract attention* (menarik perhatian), dan *bore* (membosankan).

Film tersusun adanya skenario yang ada didalamnya. Alfathoni dan Manesah (2020:1) berpendapat bahwa film adalah

serangkaian gambar yang bergerak disertai dengan audio membentuk suatu kesatuan cerita yang utuh. Sama halnya dengan sebuah cerita didalam film memiliki alur yang disajikan berdasarkan tema, penokohan, latar, dan lain-lain. Alur dalam film memiliki beragam jenis tergantung kebutuhan penulisnya.

Film “Cinta Subuh” yang disutradarai oleh Indra Gunawan dengan penulis naskah Ali Farighi merupakan film dengan genre islami. Sebelum diangkat menjadi film, film “Cinta Subuh” diterbitkan dalam novel yang dirilis pada tahun 2019 dengan penulis yang sama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berdasarkan pada landasan penelitian kenyataan digunakan dalam melakukan penelitian dengan latar belakang alami dan peneliti merupakan kunci utama, dalam penelitian teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi, analisis datanya bersifat menjelaskan permasalahan-permasalahan, dan hasil peneliti yang diperoleh berupa jawaban atas makna dibandingkan dengan generalisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak catat.

Adapun langkah-langkah metode simak catat adalah (1) Melakukan pengamatan, mengamati secara langsung setiap dialog yang diucapkan antar tokoh sebagai bentuk interaksi terdapat dalam film “Cinta Subuh” melalui *platform streaming Disney+ Hotstar* yang berdurasi 1 jam 49 menit. (2) Melakukan pencatatan, Setelah menyimak dialog antar tokoh peneliti melakukan pencatatan mengenai tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam film “Cinta Subuh”. (3) Melakukan pengkodean, pengkodean dilakukan dengan memberikan kode tuturan berupa singkatan bentuk tindak tutur perlokusi dan waktunya (menit: detik).

Dalam penelitian kualitatif memperoleh data dilakukan dengan cara bermacam-macam oleh sebab itu maka harus dilakukan teknik analisis data. Teknik analisis dapat bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Sugiyono (2021:131) teknik analisis data merupakan langkah-langkah yang diterapkan oleh peneliti untuk mengolah data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dijabarkan kedalam bentuk data penting hingga diperoleh kesimpulan dan dapat dipahami oleh semua orang.

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data adalah (1) Mendeskripsikan data mentah dari hasil pengumpulan data yang belum diolah dan dikategorikan. (2) Mereduksi data, mereduksi atau mengurangi data yang tidak terkait dengan fokus penelitian. (3) Mengategorikan data berdasarkan arti dan makna. Tahap terakhir dalam penelitian adalah prosedur penelitian atau langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Adapun tahapan prosedur penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut: (1) Tahap persiapan, tahap persiapan meliputi menyiapkan judul, menentukan focus penelitian dan mencari sumber-sumber referensi. (2) Tahap pelaksanaan meliputi melakukan pengumpulan data, pengolahan data, dan menganalisis data. (3) Tahap akhir meliputi membuat kesimpulan, pemeriksaan data, dan penyelesaian laporan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur perlokusi yang ditemukan pada film “Cinta Subuh” terdapat dua belas jenis bentuk tindak tutur perlokusi yaitu *get h to do* (melakukan sesuatu), *irritate* (menjengkelkan), *frighten* (menakuti), *amuse* (menghibur), *get h to think about* (membuat berpikir), *encourage*

(mendorong), *inspire* (menginspirasi), *impress* (mengesankan), *relieve tension* (melegakan), *deceive* (menipu), *bring h to learn that* (mengetahui), dan *distract* (mengalihkan perhatian). Adapun hasil dan pembahasan mengenai tindak tutur perlokusi sebagai berikut.

1. Tindak tutur perlokusi melakukan sesuatu

Tindak tutur perlokusi melakukan sesuatu adalah bentuk dan makna tindak tutur perlokusi yang berfungsi meminta kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Dalam film “Cinta Subuh” karya Indra Gunawan ditemukan sebanyak enam data tuturan.

Data tuturan

Kak Septi : “Ra bangun udah Subuh!”

Ratih : *Lho* kakak shalat juga? belum *dapet?* berapa lama?”

Kak Septi : “Udah-udah jangan dihitungi nanti *malah gak* jadi”

Ratih : “Yuk!”

Konteks tuturan: Kak Septi mendengar suara adzan yang telah berkumandang oleh sebab itu ia mengetuk pintu kamar Ratih agar segera bangun.

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa tuturan yang diujarkan penutur (Kak Septi) termasuk dalam tindak tutur perlokusi melakukan sesuatu. Hal itu terlihat pada kalimat “**bangun udah subuh.**”. Kalimat tersebut dapat memberikan efek kepada lawan tutur (Ratih) untuk melakukan sesuatu. Makna tuturan yang digunakan penutur yang berusaha membangunkan lawan tutur dengan cara datang dan mengetuk pintu kamar Ratih agar dia bangun dan melaksanakan ibadah shalat subuh.

2. Tindak tutur perlokusi menjengkelkan

Tindak tutur perlokusi menjengkelkan adalah bentuk dan makna tindak tutur perlokusi yang berfungsi untuk membuat jengkel karena ada tuturan yang bersifat menyinggung mengganggu atau

membuat kemarahan. Dalam film “Cinta Subuh” karya Indra Gunawan ditemukan sebanyak sebelas data tuturan.

Data tuturan

Angga : “*Gue block* aja kali ya nomor hpnya Mira.”

Ghani : “Astagfirullah Angga, Angga bisa *gak sih* bahas Mira Entar dulu. Mau salat *lho* ini mau wudhu *gue. Lo* tahu kan kalau wudhu diajak ngomong batal wudhunya. Tahu kan? sudah hampir wudhu, sudah berdoa *lho* saya ya.”

Konteks tuturan: Ghani dan Angga berada di tempat wudhu masjid. Saat Ghani sudah berniat untuk berwudhu, Angga mengajak berbicara Ghani mengenai memblokir nomor telepon Mira (mantannya).

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa tuturan yang diujarkan oleh penutur (Angga) termasuk kedalam bentuk tindak tutur perlokusi menjengkelkan. Hal itu terlihat pada kalimat “**Gue block aja.**” Makna tuturan yang digunakan penutur kepada lawan tutur masih membahas mengenai Mira namun tidak diperhatikan oleh Ghani.

3. Tindak tutur perlokusi menakuti

Tindak tutur perlokusi menakuti adalah bentuk dan makna tindak tutur perlokusi yang memberikan fungsi untuk menakuti. Dalam film “Cinta Subuh” karya Indra Gunawan ditemukan sebanyak empat data tuturan.

Data tuturan

Umi : “Kayaknya waktunya umi sebentar lagi deh.”

Arya : “Umi *gak* boleh ngomong kayak gitu jangan menyerah umi, jangan mendahului Allah.”

Konteks tuturan: Ibunya Arya dirawat di rumah sakit namun

kondisinya semakin
memburuk

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa tuturan yang diujarkan penutur (Ibunya Arya) merupakan bentuk tindak tutur perlokusi menakuti. Hal itu terlihat pada kalimat **“Waktunya umi sebentar lagi deh.”**. Kalimat tersebut dapat memberikan efek ketakutan kepada lawan tutur (Arya) akan kondisi yang semakin memburuk yang dialami oleh ibunya. Makna tuturan yang digunakan penutur (Ibunda Arya) kepada lawan tutur (Arya) bahwa firasatnya umurnya tidak akan lama lagi atau mendekati kematian.

4. Tindak tutur perlokusi menghibur

Tindak tutur perlokusi menghibur adalah bentuk dan makna tindak tutur perlokusi yang berfungsi untuk membuat senang atau menghibur. Dalam film “Cinta Subuh” karya Indra Gunawan ditemukan sebanyak enam data tuturan.

Data tuturan

Angga : *“Wah sok tahu kamu, gini-gini aku pernah pesantren kilat tiga kali pas SMP, jangan salah.”*

Ratih : *“Tuhkan kebiasaan deh suka gak jelas”*

Konteks tuturan: Angga dan Ratih sedang mengobrol mengenai orang tua Ratih yang sudah meninggal dahulu dan memakan ice cream di sebuah tempat.

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa tuturan yang diujarkan penutur (Angga) merupakan bentuk tindak tutur perlokusi menghibur. Hal itu terlihat pada kalimat **“Gini-gini aku pernah pesantren kilat tiga kali pas SMP.”**. Kalimat tersebut dapat memberikan efek kepada lawan tutur (Ratih) merasa terhibur yang ditandai dengan tertawa ringan. Makna tuturan yang digunakan penutur mengungkapkan kepada lawan tutur bahwa dirinya dulu pernah mengikuti pesantren kilat waktu SMP jadi akan menimbulkan kesan yang baik dihadapan Ratih.

5. Tindak tutur perlokusi membuat berpikir

Tindak tutur perlokusi membuat berpikir adalah bentuk tindak tutur perlokusi yang berfungsi untuk membuat lawan tutur menjadi memikirkan sesuatu.

Dalam film “Cinta Subuh” karya Indra Gunawan ditemukan sebanyak dua puluh enam data tuturan.

Data tuturan

Kak Septa : *“Ratih, oh kenal?”*

Arya : *“Itu adik kelas saya”*

Konteks tuturan: Setelah usai dari kajian di masjid, Arya turun ke bawah menggunakan eskalator bersama dengan ustaz Septa. Arya memulai pembicaraan agar mereka tidak saling berdiam diri. Ustaz Septa penasaran dengan Arya yang bisa mengenal adiknya yang bernama Ratih.

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa tuturan yang diujarkan penutur (Ustaz Septa) merupakan bentuk tindak tutur perlokusi membuat berpikir. Hal itu terlihat pada kalimat **“oh kenal?”**. Kalimat tersebut dapat membuat lawan tutur (Arya) berpikir mengenai jawaban yang akan ia jawab atas pertanyaannya. Tuturan yang digunakan penutur kepada lawan tutur mengungkapkan keingintahuan Arya yang bisa mengenal adiknya yaitu Ratih.

6. Tindak tutur perlokusi mendorong

Tindak tutur perlokusi mendorong adalah bentuk dan makna tindak tutur perlokusi yang berfungsi untuk mendorong atau dorongan. Dalam film “Cinta Subuh” karya Indra Gunawan ditemukan sebanyak lima data tuturan.

Data tuturan

Ghani : *“Weh bentar bos, adzan nih. Nah, mending kita ke masjid aja daripada lu galau-galauan yakan. Kek bukan laki tau gak lu!”*

Angga : *“Gak ngebantu lo Ghan!”*

Konteks tuturan: Seperti layaknya anak muda di zaman

sekarang, Angga merasa galau dan hampa ketika diputuskan. Lantas ia curhat dan mengutarakannya kepada Ghani. Bersamaan dengan itu Adzan berkumandang, Ghani mengajak Angga untuk melaksanakan salat berjamaah.

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa tuturan yang diujarkan oleh penutur (Ghani) merupakan bentuk tindak tutur perlokusi mendorong. Hal itu terlihat pada kalimat **“mending kita ke masjid”**. Kalimat tersebut dapat memberikan efek kepada lawan tutur (Angga) dorongan untuk mengajak melakukan kebaikan. Makna tuturan yang digunakan penutur mengajak lawan tutur untuk berbuat kebaikan yaitu melaksanakan ibadah salat berjamaah di masjid kampus.

7. Tindak tutur perlokusi menginspirasi

Tindak tutur perlokusi menginspirasi adalah bentuk dan makna tindak tutur perlokusi yang berfungsi untuk mendapat inspirasi karena adanya tuturan yang diujarkan. Dalam film “Cinta Subuh” karya Indra Gunawan ditemukan sebanyak empat data tuturan.

Data tuturan

Arya : “Jadi saya melihat dia dengan teman lakinya di cafe dekat kampus

Dodi : “Lagi ngapain?”

Arya : “Gak tahu lagi ngapain. Tapi yang jelas mereka berdua”

Dodi : “Hm...Itu namanya Suudzon. Udah mas, bismillah datengin walinya pakai cara yang baik insyallah hasilnya juga bakalan baik.”

Konteks tuturan: Setelah selesai salat subuh mereka berbincang-bincang ringan Arya penasaran dengan apa yang dibawa Dodi yang merupakan catatan daftar

pelaksanaan salat subuh berjamaah yang dijalankannya yang merupakan syarat restu dari orang tua Aghnia. Kemudian Dodi bertanya kepada Arya mengenai calonnya dan menyarankan Arya untuk mendatangi wali dari calonnya untuk meminta restu.

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa tuturan yang diujarkan oleh penutur (Dodi) merupakan bentuk tindak tutur perlokusi menginspirasi. Hal itu terlihat pada kalimat **“datengin walinya pakai cara yang baik”**. Kalimat tersebut dapat menimbulkan efek memberikan inspirasi kepada lawan tutur (Arya) untuk melamar pujaan hatinya dengan cara baik yang disarankan oleh Dodi. Makna tuturan yang digunakan penutur kepada lawan tutur mengungkapkan nasihat kepada Arya untuk mendatangi wali calon pasangannya dengan cara yang baik seperti meminta restunya untuk menikahinya.

8. Tindak tutur perlokusi mengesankan

Tindak tutur perlokusi mengesankan adalah bentuk dan makna tindak tutur perlokusi yang berfungsi untuk membuat kagum atau terkesan dengan tuturan yang diujarkan. Dalam film “Cinta Subuh” karya Indra Gunawan ditemukan sebanyak tiga data tuturan.

Data tuturan

Angga : Oke saya gak dateng

Arya : Hah?

Angga : Mas pikir saya bakalan nolak?

Arya : Harusnya kan?

Angga : “Mas saya cinta sama Ratih jujur sampai sekarang dan tadinya saya mau datang supaya melihat Mas Arya bersanding dengan Ratih cinta ini hilang. Tapi kalau kehadiran saya justru menghambat kebahagiaan yang didapatkan dari

pernikahan dengan Mas Arya. Ya berarti saya gak perlu dateng mas. Karena saya gak mau jadi penghalang kebahagiaan Ratih, mas.”

Konteks tuturan: Arya meminta Angga untuk bertemu untuk membicarakan pernikahannya dengan Ratih. Arya memohon kepada Angga untuk tidak datang ke pernikahannya karena dapat merusak suasana.

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa tuturan yang diujarkan oleh penutur (Angga) merupakan bentuk tindak tutur perlokusi mengesankan. Hal itu terlihat pada kalimat **“tapi kalau kehadiran saya justru menghambat kebahagiaan yang didapatkan dari pernikahan dengan Mas Arya. Ya berarti saya gak perlu dateng maskarena saya gak mau jadi penghalang kebahagiaan Ratih, mas.”**. Kalimat tersebut dapat memberikan efek kagum terhadap lawan tutur (Arya). Makna tuturan yang digunakan penutur kepada lawan tutur mengungkapkan bahwa Angga sebenarnya tidak ingin merusak kebahagiaan Ratih oleh sebab itu ia tidak akan datang ke pernikahan Arya dan Ratih.

9. Tindak tutur perlokusi melegakan

Tindak tutur perlokusi melegakan adalah bentuk dan makna tidak tutur perlokusi yang berfungsi untuk memberikan perasaan lega kepada lawan tutur. Dalam film “Cinta Subuh” karya Indra Gunawan ditemukan sebanyak dua data tuturan.

Data tuturan

Dodi : “Oiya kalau saya boleh tahu, saya itu sudah gagal menjalankan syarat tapi kenapa Bapak masih terima saya?”

Ayah Agnia : “Kalau sekedar gagal karena kamu ketiduran tentu saya gak restu tapi karena

kamu membangunkan saudara muslimmu untuk menghadap Allah rasanya tidak pantas jika saya tidak menerima kamu.”

Konteks tuturan: Dodi datang untuk kedua kalinya di rumah Aghnia untuk menemui Ayahnya dan membawa catatan daftar salat subuh berjamaah di masjid yang sudah ia laksanakan selama empat puluh hari berturut-turut. Namun ia mendapatkan restu dari Ayah Aghnia. padahal di hari terakhir Dodi gagal melaksanakan salat subuh berjamaah di masjid.

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa tuturan yang diujarkan oleh penutur (Ayah Aghnia) merupakan bentuk tindak tutur perlokusi melegakan. Hal itu terlihat pada kalimat **“karena kamu membangunkan saudara muslimmu untuk menghadap Allah rasanya tidak pantas jika saya tidak menerima kamu.”**. Kalimat tersebut dapat memberikan efek lega atau puas terhadap lawan tutur (Dodi). Makna tuturan yang digunakan penutur (Ayah Aghnia) kepada lawan tutur (Dodi) mengungkapkan ketulusan hati seorang ayah yang kagum terhadap laki-laki yang melamar anaknya memiliki sifat keberanian yang kuat dan jujur, walaupun Dodi gagal menjalankan syarat darinya ia menerima Dodi menjadi calon pasangan anaknya.

10. Tindak tutur perlokusi menipu

Tindak tutur perlokusi menipu adalah bentuk tindak tutur perlokusi yang berfungsi untuk menipu lawan tutur atau meyakinkan lawan tutur. Dalam film “Cinta Subuh” karya Indra Gunawan ditemukan sebanyak tiga data tuturan.

Data tuturan:

Angga : “Ratih, udah dong ngambeknya aku tidur kemaleman gara-gara skripsi ra.”

Ratih : “Juventus semalam menang ya?”

Angga : “Hah...kok tahu?”

Ratih : “Skripsi?”

Konteks tuturan: Angga dan Ratih sedang bertemu dan berbincang-bincang di sebuah tempat. Namun Ratih enggan berbicara dengan Angga karena ia kecewa dengannya melewati salat subuh padahal Ratih sudah menelponnya berkali-kali.

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa tuturan yang diujarkan oleh penutur (Angga) merupakan bentuk tindak tutur perlokusi menipu. Hal itu terlihat pada kalimat **“tidur kemaleman gara-gara skripsi ra.”** yang dapat memberikan tipuan kepada lawan tutur (Ratih). Makna tuturan yang digunakan penutur (Angga) mengungkapkan kepada lawan tutur (Ratih) adalah alasan Angga tidak merespon telepon dari Ratih.

11. Tindak tutur perlokusi mengetahui

Tindak tutur perlokusi mengetahui adalah bentuk dan makna tindak tutur perlokusi yang berfungsi untuk mengetahui atau memberikan sebuah informasi kepada lawan tutur sehingga menimbulkan efek tertentu. Dalam film “Cinta Subuh” karya Indra Gunawan ditemukan sebanyak tiga data tuturan.

Data tuturan

Ratih : “Aku anak kedua, ayah sama ibu udah meninggal hampir bersamaan karena kecelakaan. Makanya kadang kalau di rumah suka ngerasa kesepian.”

Angga : “Hmm...pas pasti berarti kamu ketemu aku”

Konteks tuturan: Setelah dari pemakaman ibunda Arya, Ratih dan

Angga berada di sebuah café modern. Ratih teringat dengan meninggalnya orang tuanya dan menceritakan hal tersebut kepada Angga.

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa tuturan yang diujarkan oleh penutur (Ratih) merupakan bentuk tindak tutur perlokusi mengetahui. Hal itu terlihat dari kalimat **“aku anak kedua, ayah sama ibu udah meninggal hampir bersamaan karena kecelakaan.”**. Kalimat tersebut dapat memberikan informasi fakta kepada lawan tutur (Angga). Makna tuturan yang digunakan penutur kepada lawan tutur mengungkapkan pendapat teman-temannya bahwa Angga sosok yang periang dan membuat suasana menjadi ramai.

12. Tindak tutur perlokusi mengalihkan perhatian

Tindak tutur perlokusi mengalihkan perhatian adalah bentuk tindak tutur perlokusi yang berfungsi untuk mengalihkan fokus perhatian seseorang agar terfokus kedalam ranah tuturan lawan tutur. Dalam film “Cinta Subuh” karya Indra Gunawan ditemukan sebanyak dua data tuturan.

Data tuturan:

Angga : “*Eh eh* bentar, jangan gerak.”

Ratih : “Apa?”

Angga : “*Ih....sarangheyo!*”

Konteks tuturan: Angga dan Ratih sedang berada di café modern. Setelah memesan makan dan minuman tiba-tiba Angga merayu Ratih dengan menggunakan finger heart ala drama-drama korea.

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa tuturan yang diujarkan oleh penutur (Angga) merupakan bentuk dan makna tindak tutur perlokusi mengalihkan perhatian. Hal itu terlihat dalam kalimat **“jangan gerak”**. Kalimat tersebut dapat memberikan efek bagi lawan tutur (Ratih)

agar tidak canggung. Makna tuturan yang digunakan penutur kepada lawan tutur untuk jangan bergerak.

Berdasarkan data tuturan yang ditemukan, tindak tutur perlokusi yang sering muncul ada tutur perlokusi membuat berpikir sebanyak dua puluh enam data hal tersebut karena banyak tuturan yang mengandung kalimat tanya dan tindak tutur perlokusi menjengkelkan sebanyak sebelas data hal tersebut karena banyaknya tuturan yang mengakibatkan respon lawan tutur menjadi kesal atau marah. Sedangkan tindak tutur perlokusi yang sedikit muncul adalah tindak tutur perlokusi melegakan dan tindak tutur perlokusi mengalihkan perhatian sebanyak dua data hal tersebut dan tindak tutur perlokusi mengalihkan perhatian karena tidak banyak muncul mengandung makna kepuasan maupun pengalihan perhatian dalam tuturan yang diujarkan oleh para tokoh dalam film "Cinta Subuh" Karya Indra Gunawan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data data mengenai tindak tutur perlokusi dalam film "Cinta Subuh" dapat disimpulkan bahwa ditemukan sebanyak 75 data yaitu, tindak tutur perlokusi melakukan sesuatu sebanyak 6 data, tindak tutur perlokusi mengkelkan sebanyak 11 data, tindak tutur perlokusi menakuti sebanyak 4 data, tindak tutur perlokusi menghibur sebanyak 6 data, tindak tutur perlokusi membuat berpikir sebanyak 26 data, tindak tutur perlokusi mendorong sebanyak 5 data, tindak tutur perlokusi menginspirasi sebanyak 4 data, tindak tutur perlokusi mengesankan sebanyak 3 data, dan tindak tutur perlokusi

melegakan sebanyak 2 data, tindak tutur perlokusi menipu sebanyak 3 data, tindak tutur perlokusi mengetahui sebanyak 3 data, dan tindak tutur perlokusi mengalihkan perhatian sebanyak 2 data.

REFERENSI

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Falimu. (2017). Etika Komunikasi Pegawai terhadap Pelayanan Penerbitan Pajak Bumi dan Bangunan. *Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMY*, 9(1).
- Leech, Geoffrey. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terj. M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia. (Buku asli diterbitkan 1983).
- Safitri, R. D., & Mulyani, M. (2021). Teori Tindak Tutur Dalam Studi Pragmatik. *Kabastra*, 1(1), 59-67.
- Septiani, G. H. (2019). The analysis of perlocutionary acts in the theory of everything movie script. *Ahmad Dahlan University*.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2019). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Trianton, Teguh. (2013). *Film sebagai media belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Terj. Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Belajar. (Buku asli diterbitkan 1996).